

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Kotogadang merupakan sebagian dari orang Minangkabau yang termasuk cerdas, maju dan termasuk juga ke dalam golongan orang yang terpandai terutama dalam mengolah emas dan perak.¹ Tidak heran jika Nagari Kotogadang ini dijadikan Nagari pertama dengan pendidikan paling maju di Minangkabau pada masanya.² Kotogadang pernah melahirkan sarjana-sarjana, tokoh nasional seperti Agus salim, Sutan Syahrir, Rohana Kudus dan lainnya dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kotogadang. Akan tetapi seluruh sarjana dan ahli-ahli bidang ilmu tertentu itu umumnya berada di luar Kotogadang dan rata-rata berada di kota-kota besar di Jawa khususnya, mengakibatkan lengangnya Kotogadang.³

Sejak Zaman penjajahan Belanda rata-rata orang Kotogadang banyak yang merantau bersama keluarganya. Mereka tersebar di seluruh Nusantara, kebanyakan di pulau Jawa. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pegawai pemerintahan Hindia Belanda. Tidak sedikit pula anak-anak muda Kotogadang meninggalkan orang tua mereka dan pergi merantau untuk menuntut ilmu. Pada saat pecahnya revolusi, anak-anak muda Kotogadang yang memasuki Tentara Nasional Indonesia (TNI), mereka ditempatkan diluar daerah Kotogadang ada

¹Syaifoeddin ST Malintang. 1985. *Kotogadang dari Zaman ke Zaman*. Kotogadang: Yayasan Koto Gadang. Hlm. 48.

² “Kisah Daina Dan Petisi Perempuan Kotogadang Soal Sanksi Adat Perkawinan”. Padang: <https://langgam.id/kisah-daina-dan-petisi-perempuan-koto-gadang-soal-sanksi-adat-perkawinan> diakses pada tanggal 23 September, 2020).

³ Rasyidin Rasyid. 1989. “Masalah Kotogadang Dan Penduduknya Sebuah Pandangan”. Padang: *Canang Triwulan* I No.115. Hlm. 6.

pula yang ditempatkan di luar daerah Sumatera Barat. Setelah tahun 1949, para perwira tersebut meninggalkan Sumatera Barat dan di tempatkan di Jawa dan daerah lainnya. Beberapa diantara mereka meninggalkan ketentaraan dan menjadi pegawai sipil di Jawa dengan memboyong keluarganya masing-masing untuk mengadu nasib guna memperbaiki karirnya. Kejadian tersebut mengakibatkan bertambah lengangnya Nagari Kotogadang dan banyaknya orang Kotogadang di rantau.⁴ Lengangnya Nagari Kotogadang ini menimbulkan masalah tersendiri, banyak harta pusaka seperti sawah dan ladang menjadi terbengkalai. Nagari Kotogadang banyak dihuni oleh para pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti sungai landia, balingga dan lainnya, para pendatang ini diberi kepercayaan oleh masyarakat Kotogadang yang merantau untuk mengurus dan menggarap sawah dan ladang mereka. Akan tetapi kebanyakan dari penggarap tersebut yang semena-mena terhadap sawah dan ladang yang dipercayakan pemilik kepada mereka⁵.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan mekanisme yang jelas dalam menjaga Aset-aset harta pusaka yang ada di Nagari Kotogadang. Melihat kurangnya keamanan terhadap harta pusaka Nagari Kotogadang Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah lembaga atau organisasi sangat penting dalam menjaga keamanan Aset-aset dan Harta pusaka masyarakat Nagari Kotogadang. Akan sulit apabila individu dari masyarakat ekonomi lemah bergerak atau berusaha sendiri. Lain halnya jika mereka mempunyai organisasi atau lembaga maupun kelompok swadaya, paling tidak permasalahan tersebut bisa dikurangi bahkan bisa diatasi

⁴ Rasyidin Rasyid. *Op.Cit.* Hlm.7.

⁵ Rasyidin Rasyid. *Op.Cit.* Hlm.8

dengan baik.⁶ Yayasan Kotogadang (YKG) adalah salah satu dari beberapa organisasi lainnya yang berperan bagi kemajuan masyarakat Kotogadang. Dulunya pada tahun 1938 sebelum berganti menjadi Organisasi Yayasan Kotogadang (YKG), nama organisasi ini adalah *Stiching Waterleiding*. *Stiching* berasal dari bahasa Belanda yaitu yayasan, sedangkan *Waterleiding* itu merupakan suatu pengairan yang menggunakan pipa-pipa yang dialirkan kerumah-rumah masyarakat pada masa kolonial Belanda pada tahun 1938, yang didirikan pertama kali oleh angku-angku comite waterleideng; Sutan Sulaiman (Ketua), H. Sutan Pamenan (Sekretaris dan Bendahara), Bandaharo Sutan (anggota), Bandaharo Kuning (Anggota), Datuak Rajo Malintang (Anggota). Dibentuknya Organisasi ini karena masyarakat Kotogadang mengalami keadaan sulit khususnya dalam perekonomian, keadaan air bersih untuk minum ketika masa kolonial sangat susah sekali, oleh karena masyarakat dahulu tergerak membentuk sebuah organisasi *Stiching* ini dengan harapan dapat memberi Kotogadang air minum yang memenuhi syarat kebersihan.⁷ Semenjak dibentuknya *Stiching Waterleiding* tahun 1938 masyarakat Kotogadang diberi amanah untuk melanjutkan dan memelihara penyaluran air bersih, agar senantiasa memberi faedah dan manfaat bagi kampung halaman serta penduduknya, sampai turun-temurun ke anak cucu⁸.

Organisasi ini telah diperbaharui menjadi Yayasan Kotogadang (YKG) yang didirikan pada tahun 1985 kemudian di resmikan pada tahun 1987 Dalam perjalanan waktunya, Yayasan Kotogadang (YKG) ini telah mengalami perubahan dan penyempurnaan Anggaran Dasar yang ditetapkan oleh nagari Kotogadang dan

⁶ Sofyan Hadi. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Di Indonesia*. (Jember: STAIN Jember.2014). Hlm. 40.

⁷ Syaifoeddin ST Malintang. *Op Cit*. Hlm. 69.

⁸ *Ibid*. Hlm. 71.

koordinator Kerapatan Ninik Mamak Kotogadang (KNMKG) di Jakarta pada tahun 1991.⁹ Yayasan Kotogadang (YKG) didirikan dengan tujuan untuk menjaga aset-aset Nagari Kotogadang, serta membantu pemerintah daerah dalam pembangunan anak Nagari. Yayasan Kotogadang (YKG) mengumpulkan Dana dari seluruh warga Kotogadang baik itu yang berada di rantau maupun yang berdomisili di Kotogadang untuk memajukan anak Nagari dan kenagarian Kotogadang.¹⁰

Dalam melaksanakan Program-program Yayasan Kotogadang (YKG) banyak melibatkan warga Kotogadang yang berada di rantau dan yang berdomisili di Kotogadang.¹¹ Kebanyakan masyarakat Kotogadang berada di perantauan. Terobosan-terobosan yang dibentuk oleh para perantau Kotogadang bersama masyarakat yang berada di kampung halaman melalui lembaga atau Organisasi Yayasan Kotogadang (YKG) merupakan sarana pembangunan anak nagari dan nagari Kotogadang dan menjalin komunikasi yang efektif antara nagari dan anak nagari Kotogadang dimanapun mereka berdomisili bekerjasama dalam mengupayakan kemajuan kampung halaman.

Yayasan Kotogadang ini dibentuk untuk menjaga keamanan aset-aset seperti harta pusaka Nagari Kotogadang dari para penggarap yang semena-mena terhadap sawah dan ladang milik masyarakat Kotogadang yang berada di perantauan. Kondisi inilah yang melatar belakangi penelitian ini dengan judul **“Eksistensi Organisasi Yayasan Koto Gadang (YKG) Di Nagari Kotogadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Selama Tahun 1985-2010”**.

⁹ Arsip Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Kotogadang, 1995.

¹⁰ Amdjad Moezbar. 1997. "Aa.Malah Hoi", *Canang* Triwullan II no.135, hlm. 29.

¹¹ *Ibid.*

B. Batasan Masalah

Kajian ini menjawab permasalahan terkait keberadaan organisasi sebagai sarana masyarakat Kotogadang baik yang berada di perantauan maupaun yang berdomisili di Kotogadang dalam menyatukan potensi untuk membangun kampung halaman. Agar lebih fokus dalam pembahasan yang diteliti, maka diberi batasan spasial dan batasan temporal. Batasan Spasial penelitian ini difokuskan di Nagari Kotogadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah pada tahun 1985, karena pada tahun tersebut awal terbentuknya **Yayasan Kotogadang (YKG)**. Tahun 2010 merupakan tahun terakhir diadakannya rapat besar pembentukan kepengurusan Yayasan Kotogadang (YKG) di Kotogadang. Sebelumnya pergantian pengurus Yayasan Kotogadang (YKG) diadakan tiga tahun sekali, masyarakat Kotogadang yang berada di perantauan turut ikut pulang bersama-sama serta para datuak dan ninik mamak yang berada di rantau. Acara pembentukan pengurus ini diadakan di Balai Adat Kotogadang, akan tetapi sejak tahun 2010 tidak diadakan lagi rapat untuk pembentukan kepengurusan struktur, dikarenakan Yayasan Kotogadang kesulitan dalam mencari tenaga kerja yang bersedia untuk menjadi pengurus Yayasan Kotogadang (YKG).

Berangkat dari permasalahan ini, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal terbentuknya Organisasi Yayasan Kotogadang?
2. Bagaimana Pembentukan Struktur dalam kepengurusan Yayasan Koto Gadang?

3. Bagaimana Peran Organisasi Yayasan Kotogadang dalam memajukan Koto Gadang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Eksistensi Organisasi Yayasan Kotogadang selama tahun 1985-2010. Selain itu juga mengungkapkan Struktur Kepengurusan Organisasi Yayasan Kotogadang, faktor-faktor didirikannya Yayasan Koto Gadang, dampak keberadaan Yayasan Kotogadang bagi masyarakat nagari dan pemerintahan nagari, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat nagari Kotogadang terhadap Yayasan Kotogadang.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi kepentingan akademik dan berkontribusi dalam kajian-kajian sejarah, serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada sebelumnya terkait dengan sejarah Organisasi Yayasan Kotogadang khususnya bagi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian untuk mendukung penelitian ini dapat berupa Arsip, majalah, buku, jurnal maupun skripsi. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti di antaranya:

Karya Syaifoeddin Sutan Malintang dalam bukunya *Koto Gadang Dari Zaman Ke Zaman*¹² mengungkapkan pembangunan jaringan pipa air pertama kali diprakarsai oleh Yahya Datuak Kayo dalam pertemuan tahunan Studiefonds yang diadakan pada 8 Juli 1918. Rencana tersebut kemudian disebarluaskan dan mendapat tanggapan dari banyak orang dan lembaga yang terkait dengan Kotogadang.

¹² Syaifudin St. Malintang. 1985. *Koto Gadang dari Zaman ke Zaman*. Koto Gadang: Yayasan Koto Gadang. Hlm.1

Dalam karya Defrizal “Pengaruh Merantau Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Koto Gadang”¹³ dalam skripsinya membahas tentang Merantau adalah suatu pilihan yang diambil oleh masyarakat Kotogadang yang didukung oleh beberapa faktor, seperti berawal dari kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda terhadap pribumi, lahan persawahan yang sempit yang membuat pertambahan penduduk tidak seimbang dengan hasil produksi sawah. Namun akibat merantau yang dilakukan bagi sebagian masyarakat Kotogadang, telah membawa perubahan dalam adat perkawinan di nagari Kotogadang.

Karya Hendra Naldi dalam Laporan Penelitian yang berjudul “Berita Kota Gedang: Media Permasyarakatan Kota Gadang dalam masa kolonial 1932-1939” tentang sulitnya perekonomian masyarakat kotogadang dahulu kala, kebutuhan dan perekonomian mereka bertolak belakang. Masyarakat Kotogadang sangat membutuhkan air bersih untuk menjalani kehidupan, disisi lain ekonomi mereka tidak mencukupi. Hanya beberapa orang yang mampu menggunakan air ledeng di dalam rumahnya.¹⁴

Karya Doni Fitra dalam skripsinya yang berjudul “Serba-Serbi Berita Dalam Majalah Berita Koto Gedang (1932-1939)”, mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat Kotogadang di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, organisasi, dan berita lainnya. Terutama membahas mengenai majalah yang merupakan majalah Kotogadang yang berisi berbagai kabar seperti kabar

¹³ Defrizal. 1990. “Pengaruh Merantau Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Koto Gadang”. Padang: *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Universitas Andalas. Hlm. 44.

¹⁴ Hendra Naldi. 2006. “Berita Kota Gedang: Media Permasyarakatan Kota Gadang dalam masa kolonial 1932-1939”. Padang: *Laporan Penelitian*. Univesitas Negeri Padang.

kematian, kabar kebakaran, perkawinan, dan semacamnya antar warga Kotogadang.¹⁵

Dalam karya Sudarmoko, “Giat: A Community-Based Periodical” diungkapkan tentang isi dan peran buletin Giat/ media cetak (Juni 1953 sampai Desember 1957), terbitan berkala berbasis komunitas di Jakarta oleh Yayasan Kotogadang (YKG) untuk mendukung pembangunan di Nagari Kotogadang, Sumatera Barat. Buletin Giat berperan sebagai media komunikasi yang menghubungkan masyarakat Kotogadang yang tinggal di luar daerah asalnya (rantau) dengan asalnya. buletin tersebut membahas tentang pengumpulan dana untuk proyek pipa air bersih di Kotogadang dan informasi tentang Minangkabau seperti Hukum adat, budaya, sastra, dan gerakan perempuan. Buletin tersebut juga memfasilitasi berbagi berita keluarga antara masyarakat Kotogadang di nagari dan rantau. Giat menjadi media untuk memelihara koneksi antarpribadi dan mengakomodasi inisiatif untuk membangun nagari.¹⁶

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Organisasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Kotogadang. Penelitian ini menfokuskan kepada Sejarah sosial dan sejarah ekonomi masyarakat Kotogadang. Untuk itu dalam membantu penelitian ini, maka diperlukan konsep yang dapat membantu dalam penulisan ini untuk mendapatkan penjelasan berupa Konsep Peran, Organisasi Sosial, dan Kesejahteraan. Peran/Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

¹⁵ Doni Fitra. 2004. “Serba-Serbi Berita Dalam Majalah Berita Kotogadang 1932-1939”. Padang: *Skripsi*. Hlm. 15.

¹⁶ Sudarmoko. “Giat: A Community-Based Periodical”. *Jurnal*. Logis 2020. Hlm. 24

dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.¹⁷

Pentingnya peranan adalah mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.¹⁸

Peranan mencakup tiga hal sebagai berikut; Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, peranan merupakan suatu konsep tentang yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁹

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia

¹⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015). Hlm. 210-211

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²¹

Organisasi sosial masyarakat merupakan wadah partisipasi masyarakat secara terlembaga. Pentingnya organisasi sosial didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyaknya Organisasi sosial semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial sehingga semakin sedikit permasalahan yang berkembang.²²

Organisasi sering diartikan sebagai kelompok manusia yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Organisasi dapat dipandang sebagai wadah, proses, sebagai perilaku dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ciri-ciri menentukan kelompok organisasi sosial: 1. Formalitas, sebuah organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas, peraturan-peraturan atau anggaran dasar, prosedur penentuan dan sebuah kebijaksanaan; 2. Hierarki, memiliki pola wewenang yang berbentuk piramida dengan demikian beberapa orang didudukan dalam posisi yang lebih tinggi dari anggota lainnya; 3. Ukuran/*size*, suatu organisasi sosial biasanya mempunyai ukuran besar, sehingga para anggotanya tidak dapat melakukan relasi sosial yang langsung; 4. Lamanya atau *Duration*, usia organisasi

²⁰ Soerjono Soekanto. *Teori Peranan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). Hlm. 243.

²¹ *Loc. Cit.*

²² Anwar Sitepu. "Organisasi Sosial Lokal: Profil, Peran Dan Rekomendasi untuk Pembangunan Kesejahteraan Sosial". *Jurnal. Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol II, no.02, 2006. Hlm.11.

biasanya lebih lama daripada umur keanggotaan anggota dapat masuk atau keluar sedangkan organisasi tidak terpengaruh.²³

Organisasi merupakan unit sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relative lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang dan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Sadar atau tidak sebuah organisasi adalah hasil interaksi dengan lingkungan sekitar dalam pengembangan suatu organisasi tersebut. Sebuah organisasi harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah-ubah dengan mengatasi masalah-masalahnya.²⁵ Peran sebuah yayasan sangat membantu lingkungan sosial ekonomi dan mengurangi pertentangan yang bersifat merusak, disatu sisi pengembangan organisasi dilakukan agar tidak terjadi keusangan pada organisasi, dalam mengatasi perubahan dalam lingkungan eksternal dan meningkatkan kemampuan dalam masalah internalnya.²⁶

Yayasan merupakan suatu badan hukum yang lazimnya bergerak dibidang sosial dan bukan menjadi tujuannya untuk mencari keuntungan, namun untuk melakukan usaha yang bersifat sosial, dan pengorganisasian adalah proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta organisasi yang dapat digerakkan suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah

²³ Yunisca Numalisa, Muhammad Mona Adha. "Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal. Studi Pancasila dan Kewarnegaraan*, Universitas Lampung. 2016. Lampung.

²⁴ Achmad Sobirin. *Budaya Organisasi*. (Yogyakarta: UPP.2007). Hlm. 16

²⁵ Ashar Suyonto Munandar. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001). Hlm. 246-247.

²⁶ Evy Sampee dkk. "Pengembangan Jejaring Organisasi Yayasan Sangatta Baru (YSB) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat". *Jurnal. Administarasi Publik*. Vol. 2 No.3. 2009. Hlm. 472.

ditentukan.²⁷ Yayasan suatu jawaban bagi sebagian masyarakat yang menginginkan sebuah wadah berbentuk badan hukum yang bersifat dan bertujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yayasan tercipta dengan suatu hukum serta penyusunan suatu organisasi sehingga tujuannya dapat terwujud.²⁸

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sebagai sebuah kajian ilmiah, tidak dapat terlepas dari metode dan kaidah-kaidah ilmiah. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.²⁹ Metode dalam penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi³⁰.

Tahap pertama adalah Heuristik adalah pengumpulan data. Heuristik lebih menekankan pada kegiatan pengumpulan data yang bersifat eksploratif dan tidak terbatas, dengan demikian hasil temuannya bisa bersifat tak terduga karena baik kedalaman maupun keluasan jangkauannya sangat ditentukan oleh intensitas serta kreatifitas pengumpulan itu sendiri.³¹

Tahap heuristik ini dengan mencari Sumber Primer berupa dokumen atau arsip di Yayasan Kotogadang (YKG) berupa akta notaris, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yayasan Kotogadang (YKG) tahun 1985 dan 1995, surat

²⁷ Sulfida. 2016. "Eksistensi Yayasan Am-Nisaa Centre Dalam Pemberdayaan Perempuan di Wilayah Kabupaten Aceh Besar". Banda Aceh: *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

²⁸ Ratna Komala Dewi. 2005. "Kedudukan Yayasan Sebelum Berlakunya UU No 28 Tahun 2004". Palembang: *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah.

²⁹ Hugiōno Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Semarang: RinekaCipta. 1992). Hlm. 25.

³⁰ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Susanto. (Jakarta: Universitas Indonesia. 1986). Hlm. 32.

³¹ Irhash A. Shamad. *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis Dan Acuan Penelitian*. (Jakarta: Hayfa Press. 2005). Hlm. 90.

perjanjian, surat keputusan dewan pembina yayasan Kotogadang tahun 1998, surat keputusan rahmatun niswan dan taman kanak-kanak, surat keputusan tentang pengelolaan Sawah, surat keputusan wewenang dan pertanggung jawaban Air Bersih, berita acara yayasan Kotogadang, pakan kaba atau majalah Canang Kotogadang yang saran komunikasi antarwarga Kotogadang secara turun temurun dalam bentuk media cetak.

Sumber sekunder berupa Kotogadang dari zaman ke zaman, merantau pola migrasi suku minangkabau, bunga rampai sejarah dan budaya. Studi pustaka ini telah dilakukan di perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Perpustakaan pusat Universitas Andalas.

Pengumpulan data ini juga dilakukan di lapangan dengan melakukan beberapa wawancara. Informan dalam wawancara ini terbagi atas 3 kelompok yang terdiri dari kelompok pengurus Yayasan Kotogadang (YKG), kelompok pemerintah nagari, dan kelompok masyarakat. Dalam kelompok pengurus diantaranya informan yang berhasil di hubungi adalah Ramadiyah sebagai sekretaris yayasan (2007-2010), M. Yatim sebagai ketua Tim teknis Usaha Air Bersih (UAB) yayasan (2004-2007). Kelompok Pemerintahan, informan yang berhasil di hubungi adalah Budi Zulfikar merupakan Walinagari Nagari Kotogadang (2004-2012), dan Fitri merupakan bendahara sekaligus sekretaris Pemerintahan desa/nagari (1990an-2000an). Terakhir kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa informan.

Tahap kedua adalah Kritik Sumber. Pada tahap ini sumber yang didapatkan oleh peneliti sejarah di lapangan dan perpustakaan harus dihimpun

berdasarkan pertimbangan relevan atau tidaknya dengan topik penelitian. Sedangkan pertimbangan diterima atau tidaknya sumber itu ditentukan melalui proses pengujian. Tahap ini merupakan bahagian yang sangat esensial dari penelitian sejarah, oleh karena kebenaran sumber sangat menentukan bagi kebenaran fakta yang dipaparkan.³²

Kritik terhadap sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstren. Kritik intern dilakukan pengujian keautentikan (keaslian) suatu sumber, sedangkan kritik ekstren yaitu menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber.³³ Kritik ekstern dilakukan dengan memisah-misahkan sumber yang rasanya tidak bersangkutan pada tahun proyek Yayasan ini. Arsip diseleksi yang mungkin isinya tidak relevan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Sedangkan kritik intern melihat kualitas suatu arsip atau dokumen yang benar-benar berasal dari periode yang sama dalam penelitian ini. Kritik sumber lebih menitikberatkan sumber dalam penelitian ini kepada arsip tentang Yayasan Kotogadang (YKG), karena arsip adalah sumber yang sangat mendukung penelitian ini, kemudian menyeleksi beberapa buku yang sekiranya tidak relevan dengan penelitian ini. Tahap kritik ini bertujuan untuk melihat kredibilitas dan otentitas data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh benar atau tidak dan apakah data yang diperoleh tersebut bisa dipercaya atau tidak.³⁴

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data-data yang telah ada.³⁵ Adapun tahap interpretasi ini bertujuan untuk melihat apakah sumber

³² *Ibid.* hlm.91.

³³ Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2018). Hlm. 59.

³⁴ Louis Gottschalk. *Op.Cit.* Hlm. 39.

³⁵ Helius Syamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm. 67

yang didapat tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang dilakukan nantinya.

Tahap keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahapan sebelumnya. Pada tahap historiografi ini dilakukan penulisan setelah ketiga tahap sebelumnya telah dilakukan, dan tahap ini menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi Lima bagian. Pada bagian **Bab I** adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan. Bagian **Bab II** adalah membahas gambaran umum Nagari Kotogadang yang terdiri dari empat sub Bab yaitu, letak kondisi geografis, sistem sosial dan budaya masyarakat Kotogadang, potensi ekonomi masyarakat Kotogadang, dan sistem pemerintahan masyarakat Kotogadang.

Bagian **BAB III** membahas mengenai Yayasan Kotogadang (YKG) yang terdiri dari empat sub Bab yaitu, sejarah terbentuknya yayasan Kotogadang (YKG), struktur kepengurusan yayasan Kotogadang (YKG), program kerja yayasan Kotogadang (YKG), dan pendanaan yayasan Kotogadang (YKG). Bagian **BAB IV** merupakan bab penting dalam penelitian ini, yang membahas mengenai peran yayasan Kotogadang (YKG) di berbagai bidang yang terdiri dari lima sub bab yaitu di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, pemerintah, dan respon

³⁶ Louis Gottschalk. *Loc. Cit.*

masyarakat serta pemerintah terhadap yayasan Kotogadang (YKG). Bagian V berisi kesimpulan dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah secara keseluruhan, agar dapat dipahami dengan jelas.

